

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Aspek *Subjective Well Being* Warga Binaan Lapas

a. Observasi Lokasi

Tempat para subjek remaja binaan yang menjalani hukuman berada di area tanah seluas 8.360 M² dengan luas bangunan 4.950 M². Tempat yang biasa disebut Lembaga Pemasyarakatan itu terletak di daerah kota Jombang. Tepatnya di jalan K.H Wahid Hasyim nomor 155 Jombang.

Lapas kelas IIB Jombang khusus dewasa ini memiliki 500 lebih warga binaan, mereka juga menerima titipan binaan anak dengan masa tahanan kurang dari 5 tahun.

Sedangkan kegiatan yang dijadwalkan Lapas untuk warga binaannya terdapat dua jenis, kegiatan keagamaan dan kegiatan non-keagamaan yang dilakukan secara rutin untuk semua warga binaannya. Kegiatan keagamaan diawali dengan sholat dhuha dan sholat taubat kemudian dilanjutkan membaca al-quran, kegiatan selanjutnya kultum oleh ulama dari luar Lapas yang dilanjutkan shalat dhuhur berjamaah, kemudian shalat ashar berjamaah dilanjutkan latihan shalawat dengan grup banjari Lapas dan pembacaan surat yasin yang hanya dilakukan setiap hari senin dan kamis. Setiap hari sabtu *ba'da* ashar Lapas mendatangkan ustadz "Mbah Bolong"

(Ust.Nur Hadi) untuk pengajian rutin malam minggu. Khusus untuk warga binaan Lapas beragama Nasrani diadakan kebaktian di gereja Lapas setiap Kamis, Jumat dan Minggu.

Kegiatan non keagamaan diantaranya, dimulai dari senam pagi per blok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan pelatihan kerja di bengkel kerja Lapas untuk warga binaan yang berminat dan memiliki bakat dalam bidang seni kriya, disana mereka akan diberi arahan untuk membuat sangkar burung, meja belajar lipat dan ranjang kasur terbuat dari kayu.

Menurut pengakuan kepala bagian kasubsi registrasi, kegiatan keagamaan lebih ditonjolkan karena kurangnya pendanaan, sehingga waktu luang warga binaan tetap diarahkan ke hal yang bermanfaat, kegiatan ini juga dilakukan untuk membentuk emosi positif para warga binaannya.

“Ya beginilah, kegiatan lapas kami. Karena kurangnya dana, kami mengalihkannya ke pembinaan kerohanian, seperti sholat dhuha, pengajian, sholawatan, dan lainnya. Untuk imam sholat juga dilakukan binaan kami yang mengerti tentang agama, trus untuk pengajian kami bekerja sama dengan pondok-pondok Jombang mbak.”¹

Lapas juga bekerja sama dengan pondok-pondok di Jombang seperti pondok Tambak Beras, Peterongan, Jogoroto, dan Tebu Ireng untuk memberikan pengajian singkat sebelum atau setelah melakukan sholat dhuhur berjamaah.

¹ Wawancara dengan Pak Haris Kasubsi Registrasi tanggal 14 Maret 2017 pukul 09.00 WIB.

b. Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi terhadap Subyek

Hasil wawancara yang telah diperoleh dari beberapa orang subyek dan identitas subyek sebagai berikut:

Tabel 4.1

Identitas Subyek Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Asal Daerah
1.	PJ	18tahun	SMA	Madura
2.	KT	17tahun	SMA	Mojokerto
3.	JJ	16tahun	SMA	Jombang

1) Subyek PJ (Inisial)

Subyek berinisial PJ, tinggal bersama keluarga ibunya di Madura, ayah subyek merupakan asli orang Arab sedangkan ibunya asli orang Indonesia. Remaja yang kini berusia 20 tahun ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subyek sudah terbiasa hidup terpisah dengan kedua orang tuanya, karena kedua orang tuanya hingga saat ini bekerja di Arab.

PJ termasuk remaja yang memperhatikan penampilan, ia selalu berpenampilan rapi dengan kaos khusus warga binaan Lapas Jombang berwarna biru muda yang di padukan dengan celana panjang berbahan *jeans* lengkap dengan sabuk. Subyek termasuk remaja yang ramah dan mudah beradaptasi dengan orang baru seperti peneliti, tidak nampak gugup dan terlihat rileks selama wawancara awal perkenalan.

PJ menjalani masa hukuman kurang dari dua tahun dan sudah berjalan satu tahun dengan remisi hukuman sekitar enam

bulan, PJ akan bebas sekitar bulan Oktober tahun 2017 atas kasus pengeroyokan bersama teman pondoknya hingga korban tewas.

Wawancara awal bersama PJ berlangsung pada tanggal 23 Februari 2017 di Gereja Lapas selama kurang lebih satu jam setengah bersama subyek yang lain juga. Pada awal wawancara subyek berbagi informasi secara *open minded* mengenai hal pribadinya. Subyek terlihat ramah, mudah bergaul, percaya diri, mudah tersenyum, tidak panik dan tidak gugup. Setiap peneliti berkunjung ke tempat lokasi penelitian, PJ selalu menyapa siapapun dan dimanapun ia akan membuka obrolan ringan semisal bertanya tentang kabar, tentang tugas kuliah dan ada keperluan apa pada peneliti. Karena subyek telah memahami dan menerima keberadaan peneliti, PJ langsung peneliti ajak untuk melakukan sesi wawancara inti tanpa melakukan *rapport*.

Wawancara inti dilakukan dua sesi, sesi pertama pada tanggal 19 April 2017 di ruang informasi Lapas pukul 11.00 wib. PJ tidak hanya terlihat periang dari ekspresi wajah maupun tingkah lakunya saja. Hal tersebut tergambar pada saat PJ menceritakan cita-citanya. Ia menyebutkan lebih dari satu cita-cita yang dimiliki, akan tetapi PJ hanya fokus pada satu cita-cita. PJ bukanlah tipe remaja mudah murung dalam menjalani takdirnya, ia menjadikan segala yang dialami dengan *enjoy* meskipun ia sadar bahwa masuk

Lapas merupakan salah satu kegagalan baginya. Tapi, ia tidak pernah merasa terbebani dan menerimanya dengan bahagia.

Hubungan PJ dengan yang lainnya terbilang dekat, misalnya saja, setiap bertemu dengan peneliti PJ selalu menyapa bahkan menanyakan keperluan peneliti di lokasi, tidak hanya dengan peneliti, PJ juga ramah pada para petugas Lapas. Ia sering bercanda dan terlihat dekat dengan siapapun.

PJ sebagai anak tertua sudah terbiasa hidup terpisah dengan keluarganya. Hal tersebut membuat ia dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Walaupun PJ tidak selalu dapat melakukan tugas yang diserahkan padanya, ia tidak langsung putus asa, PJ akan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalahnya dengan bertanya. Seperti yang ia tuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

terkadang, ada saatnya aku butuh bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahku. Contohnya, selama aku bantu-bantu di kantor, kalau aku gak bisa atau bingung gitu aku tanya sama orang-orang kantor ini maksudnya gimana.²

PJ remaja yang tak memandang sempit kehidupan yang dijalani. Meskipun dirinya akan mendapat label mantan narapidana setelah keluar dari Lapas, ia tetap mempertahankan tujuan hidupnya. Keinginannya untuk menjadi lebih baik akan selalu ia

² Hasil wawancara dengan subyek PJ pada tanggal 09 April 2017, pukul 11.00-12.30 wib di ruang informasi Lapas

lakukan meskipun sebagian perjalanan hidupnya ia jalani sebagai warga binaan Lapas, bahkan PJ tak mengelak jika selama di Lapas ini, dia mendapat banyak hikmah diantaranya yang paling ia rasakan adalah kemampuannya dalam mengontrol emosi.

PJ mengaku dirinya termasuk remaja yang dapat memanfaatkan peluang. Buktinya dapat terlihat saat PJ menerima tawaran menjadi tahanan pendamping (*tamping*) di kantor Lapas. Disana ia akan menerima segala perintah yang diberikan para staf, tidak ada upah yang akan PJ terima atas pengabdianya selama membantu di kantor Lapas, tapi remisi hukuman PJ terima jika ia rajin melakukan perintah para staf kantor Lapas. Selama peneliti berkunjung di kantor Lapas, PJ terlihat lincah mengerjakan perintah siapapun yang meminta bantuan tenaganya. Terlihat jelas jika para staf kantor dekat dengan PJ.

PJ mengatakan perubahan yang ia alami merupakan pengaruh dari teman, kenyataan tentang kehidupan dan juga orangtuanya, meskipun ia jarang bertemu dengan orang tuanya tapi mereka saling bertukar informasi melalui media canggih jaman sekarang, seperti telpon atau *video call*. PJ juga mengakui jika di Lapas, tidak semua yang ia alami merupakan perubahan baik, selama menjadi *tamping* tak jarang ia tertinggal satu rokaat saat sholat berjamaah karena pekerjaan yang tidak bisa ditunda. Aktifitas padat yang mengisi hari-harinya tak membuatnya jenuh

bahkan ia merasa kecewa ketika pekerjaannya tak dapat diselesaikan tepat waktu.

Informan Subjek PJ

Setelah Peneliti melakukan wawancara kepada subjek PJ, maka untuk memastikan keabsahan data yang sudah didapat, peneliti melakukan wawancara kepada informan guna mendapatkan data pendukung tentang subjek PJ. Adapun informan dari subyek PJ adalah DO (Inisial). Peneliti melakukan wawancara pada informan pada tanggal 21 April 2017 di ruang informasi Lapas. DO merupakan teman sekamar PJ, sebenarnya PJ mengakui bahwa ia tak memiliki teman dekat, dia menganggap semua adalah temannya. Disini peneliti mencoba bertanya tentang PJ pada DO selaku teman satu kamarnya. DO mengatakan PJ memang terlihat perhatian pada siapapun, jarang terlihat sedih, mungkin sesekali PJ suntuk itupun karena pekerjaan kantor yang diserahkan padanya terlalu banyak. PJ bukan tipe orang yang suka membicarakan masalah pribadinya kepada orang lain, dia memilih menyimpannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, DO melihat PJ akan tidur atau sedikit menjadi pendiam saat mendapat masalah. PJ lebih sering membantu memecahkan masalah temannya dibanding meminta bantuan teman untuk mengurangi bebannya.

2) Subyek KT (Inisial)

Subyek KT hidup bersama dengan kedua orang tuanya pada salah satu desa di Mojokerto, KT baru saja lulus SMA tahun lalu di salah satu pondok Kediri. Remaja yang kini berusia 19 tahun ini, merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Dia merupakan anak yang pendiam, patuh kepada perintah dan larangan dari *umi* dan *abinya* bahkan kakak-kakaknya, akan tetapi sifat keras kepalanya yang menjerumuskan hingga ia menjalani masa hukuman.

KT salah satu warga binaan anak yang dititipkan di Lapas dewasa Jombang. Ia memiliki masa hukuman tiga tahun kurungan dan masih berjalan 9 bulan. Ia harus mendekam di Lapas karena telah menghilangkan nyawa kekasihnya sendiri. Meskipun demikian, KT kini merasa menyesal, peneliti dapat melihat dari mimik wajah yang terlihat lesu terkadang pandangan matanya yang kosong.

Penampilan KT memang sedikit tidak rapi, kaos seragam Lapasnya yang kebesaran ia padukan dengan celana berbahan kain sedikit menggantung di kaki jenjangnya. Langkah panjangnya berjalan lambat, postur tubuh tidak tegap, pandangan selalu kesegala arah. Sering subjek meminta peneliti mengulang pertanyaan beberapa menit setelah ia memikirkan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan peneliti.

Pria yang memiliki bentuk wajah oval dan kuning bersih itu terlihat seperti remaja polos yang tidak akan mungkin melakukan

perbuatan keji. Senyum terlukis diwajah saat KT kesulitan mengutarakan isi kepalanya melalui butiran kalimat. KT terkadang memang memiliki pandangan mata kosong, tetapi ketika di ajak mengobrol ia akan berusaha menjawab pertanyaan yang dilontarkan padanya.

Peneliti telah bertatap muka dengan KT sebelum wawancara pengenalan. Tatapannya tetap sama, bahkan pertemuan kedua KT terlihat *fresh* dan siap untuk di ajak mengobrol. Wawancara pengenalan dilakukan pada tanggal 21 Maret 2017 di Klinik Lapas kemudian pindah ke Masjid saat ia akan berlatih banjari dengan grup sholat Lapas. Wawancara pengenalan yang berjalan selama satu jam setengah itu, berisi mengenai kasus yang dilakukan KT dan pengalaman awal yang dirasakan pada saat masuk hingga saat ini di Lapas. KT bercerita dengan leluasa, tanpa paksaan. Ia termasuk subjek yang akan bercerita tanpa harus meminta penanya menjabarkan maksud pertanyaan yang diajukan, walaupun terkadang ia meminta pertanyaan diulang kembali.

Memang tidak mudah bagi KT, remaja dengan jiwa normalnya harus menerima kenyataan jika dirinya seorang pembunuh. Pada wawancara inti dengan KT tanggal 19 April 2017 pukul 11.00-12.30 di ruang informasi Lapas, Ia mengaku bahwa butuh waktu selama dua bulan untuk beradaptasi ketika masuk di Lapas Jombang. Setelah dua bulan berlalu, dia baru dapat

menerima kenyataan bahwa dirinya harus bertahan dan melanjutkan kehidupan panjangnya. Penerimaan diri KT baru terlihat saat ia menceritakan keinginannya menjadi seorang guru atau pengajar. Meskipun, nanti ia akan mendapat label mantan tahanan, keinginannya tak berubah sedikitpun.

Hubungan KT dengan sesama memang tidak begitu dekat, tidak seperti subjek PJ yang mudah berbaur, KT tidak memiliki rasa percaya diri lebih untuk dekat dengan orang disekitar, ia memang jarang membuka mulut meskipun pada orangtuanya sekaligus. Hingga KT ini mencari teman yang dianggapnya bisa berpengaruh baik kepada dirinya. Tidak semua karakter seseorang ia jadikan teman.

Pada wawancara perkenalan, KT mengaku bahwa awalnya ia sering mengalami tekanan pada dirinya dan menyebabkan stres ringan. Saat KT merasakan dirinya stres, ia akan meninggalkan tugasnya sebagai tamping di klinik Lapas dengan melakukan olahraga atau menulisnya di buku harian saat malam menjelang tidur.

KT memang terbilang remaja terpuruk karena ulahnya sendiri, hingga tujuan hidupnya adalah ingin bahagia, tidak ada kesusahan, merasakan perasaan aman, tentram, dan sukses. Selama menjalani kehidupan di Lapas ia dapat mengambil hikmah, seperti memikirkan terlebih dahulu segala sesuatu yang akan ia perbuat.

KT memang terbilang paling lambat dalam berbaur diantara subjek lainnya, bahkan pengakuan dari mantan narapidana yang mengenal KT ikut memberi pernyataan bahwa KT sekarang mengalami perkembangan pesat, dulu KT terbilang diam bahkan tidak berani memandang teman sekamarnya sekaligus. Perubahan KT mulai tampak setelah ia menerima tawaran menjadi tamping di klinik Lapas. Disana KT belajar menghadapi keadaan fisik warga binaan yang kurang sehat. Dari pengakuan tersebut, KT terbilang remaja yang dapat memanfaatkan peluang, meski pada awalnya ia memikirkan terlebih dahulu, apakah peluang itu dapat ia jalani atau sesuai dengan keinginannya.

KT memang pendiam dan tertutup bahkan kurang percaya diri, tapi dibalik ke kekurangannya itu ia selalu memikirkan ucapan orang lain untuknya, misalnya ucapan orang tuanya yang membuat ia merubah pola pikirnya, seperti pernyataan KT dalam wawancara sebagai berikut:

banyak orang, khususnya orang tua dan kakak, misalnya, yang paling berkesan itu ucapan orang tua, 'delok en mas-mas mu kunu, wes sukses kabeh mosok koen goblok dewe,' [lihat kakak-kakakmu! Mereka semua sukses, masak kamu bodoh sendiri?] walaupun kasar kata-katanya tapi membangun, saya jadi punya keinginan untuk melebihi kakak saya, saya pengen ngulang ngaji.³

³ Hasil wawancara dengan subyek KT pada tanggal 20 April 2017, pukul 15.00-16.00 wib di ruang informasi Lapas

Dari ungkapan tersebut, KT memiliki motivasi baru atas ucapan sang ibu yang terdengar kasar dan diskriminasi tersebut, tetapi KT menjadikan kalimat itu sebagai motivasinya dalam meraih cita-cita.

Informan subjek PJ

Setelah Peneliti melakukan wawancara kepada subjek KT, maka untuk memastikan keabsahan data yang sudah di dapat, peneliti melakukan wawancara kepada informan guna mendapatkan data pendukung tentang subjek KT. Adapun informan dari subyek KT adalah JJ yang kebetulan juga merupakan subjek penelitian ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 April 2017 pukul 09.00 wib di kantor Lapas.

KT mengatakan bahwa teman dekatnya selama di Lapas adalah JJ, begitupun pengakuan sebaliknya oleh JJ. KT dan JJ awalnya merupakan teman sekamar saat KT baru masuk Lapas. Sehingga JJ mengenali KT sewaktu dalam keadaan terpuruk hingga saat ini KT sudah dapat beradaptasi dengan baik. JJ mengatakan bahwa saat awal masuk KT sangatlah pendiam, bahkan ia tidak mau makan meskipun teman sekamarnya memaksa KT untuk makan. Bahkan mereka harus memberikan ancaman pada KT agar ia mau memakan jatah makanannya. JJ juga mengatakan bahwa KT selalu menundukkan wajahnya tidak berani menatap lawan

bicaranya. Dengan telaten, JJ mendekati KT, dan akhirnya ia mulai dapat diajak interaksi dengan baik. Mereka bisa dikatakan sangat dekat, JJ mengaku sering makan bersama dalam satu wadah bersama KT, JJ juga mengatakan bahwa KT pernah meminjam uang padanya untuk menghubungi orang rumah di wartel yang disediakan Lapas. Walaupun mereka, sekarang berada dikamar terpisah, KT dan JJ sering saling jenguk saat mereka sama-sama memiliki waktu longgar. Tidak hanya itu, mereka juga melakukan latihan hadrah bersama saat kegiatan latihan di masjid.

3) Subyek JJ (Inisial)

JJ merupakan subyek termuda diantara subyek lainnya pada penelitian ini, dia juga satu-satunya subyek yang berasal dari Jombang. Remaja kelahiran 2000 ini, masih duduk di bangku sekolah menengah atas, tepatnya kelas tiga tahun ini. Remaja berusia 18 tahun ini awalnya gugup saat diajak wawancara perkenalan dengan peneliti pada tanggal 23 Pebruari 2017 pukul 09.00 Wib di gereja Lapas bersama dengan subyek PJ, saat proses wawancara suara yang ia lontarkan sering tercekat dengan volume rendah dan pandangan tidak dapat fokus, sesekali ia bermain kaki sebagai pengalihan rasa gugupnya.

JJ hidup dengan ibu kandung dan ayah tirinya, ia anak ketiga dari tiga bersaudara, kedua kakak laki-lakinya belum

menikah. JJ ditinggalkan almarhum ayah kandungnya sejak usia muda, saat ia masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Walaupun hidup dengan ayah tiri, ia tak pernah kekurangan kasih sayang dari ibunya. Ayah tirinya terbilang biasa saja dengannya, karena JJ jarang membuka mulut dengan ayah tirinya.

JJ memiliki tubuh yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu berisi. Dia juga termasuk remaja yang memperhatikan penampilan, ia sering memakai celana *jeans* panjang yang dipadukan dengan kaos seragam birunya, terkadang ia juga memakai parfum di beberapa bagian tubuhnya.

Setiap peneliti ke tempat lokasi penelitian, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk membangun *rapport* dengan JJ, Karena JJ bukanlah tipe remaja yang mudah terbuka dengan orang baru. Hingga pada pertemuan ketiga, JJ mulai mengenali dan mengetahui tujuan peneliti, JJ juga sudah dapat di ajak bercanda, semenjak itu JJ sering menyapa bahkan menghampiri peneliti saat berada dilokasi, untuk berjabat tangan dan menemani peneliti mengobrol ketika melakukan wawancara dengan subjek lain.

Wawancara inti pertama kali dilakukan JJ pada tanggal 19 April 2017 pukul 08.45-10.30 di kantor Lapas. Seperti pada subjek lainnya, tujuan wawancara inti untuk mengetahui aspek *subjective well being* yang muncul pada JJ.

JJ memang hanya memiliki satu cita-cita yang ingin dan tetap ia pertahankan hingga saat ini yaitu, menjadi pemain sepak bola. JJ tetap teguh dengan cita-citanya meskipun ia telah menjalani hukuman di Lapas. JJ juga mengaku dengan ekspresi seriusnya jika ia ingin melanjutkan sekolah, baginya ia sudah merasakan kegagalan setelah putus sekolah karena menjalani masa remajanya di Lapas.

Hubungan JJ dengan sesama terbilang baik. Kecuali ketika JJ berhadapan dengan orang baru seperti awal pertemuannya dengan peneliti, tapi dia akan berubah hangat ketika sudah mengenal dekat orang disekitarnya. JJ sering melukiskan senyum di wajahnya pada peneliti, meskipun masih dari jarak jauh. Walaupun ia mudah dekat dengan orang lain, tapi ia tidak mudah percaya dengan orang disekitarnya. Ia akan memikirkan berkali-kali sebelum memberikan amanat pada orang lain. Mudah dekatnya JJ dengan orang lain karena ia tak pernah memilah-milah teman, ia mengatakan bahwa sebisa mungkin akan membenarkan temannya jika mereka melakukan kesalahan.

JJ terbilang masih sangat muda dengan status anak ragil dalam keluarganya. Menjadi anak terakhir tidak membuat JJ hidup bergantung pada orang lain. ketika ia tidak dapat menyelesaikan tugasnya sebagai tamping TU, ia akan meninggalkannya sejenak dengan cara tidur di koperasi kemudian mengerjakan tugasnya

kembali tanpa melimpahkan tugasnya pada orang lain. JJ memang mengalami perkembangan saat ia masuk Lapas, awalnya ia terlalu bergantung pada teman bermainnya, ketika diluar Lapas ia akan meminta bantuan temannya saat mengalami masalah.

JJ berbeda dengan subyek yang lain dalam bidang pendidikan, wajahnya yang terbilang acuh ternyata menyimpan keinginan kuat untuk melanjutkan sekolah kembali, berkali-kali peneliti menanyakan apa keinginan JJ saat bebas dari tempat itu, jawabannya tetap sama, ia hanya ingin melanjutkan sekolahnya. Hingga tujuan hidupnya adalah dapat bersekolah dengan biayanya sendiri. JJ memang teguh dalam pendirian untuk mencapai keinginannya, ia bahkan belajar membaca al-quran dan sholat dari awal, kepada teman sekamar dan teman dekatnya.

JJ dapat memanfaatkan peluang dengan baik, ia menerima tawaran menjadi tamping TU di kantor Lapas, ia membantu para staf Lapas untuk memfotocopy, menjilid dan lainnya. Sebelum menjalani kehidupannya di Lapas, JJ juga sering melakukan pertandingan sepak bola hingga luar kota saat ia masih kecil.

JJ mengaku banyak perubahan selama menjalani kehidupannya di Lapas, ia salah satu remaja yang tidak begitu paham tentang agama Islam meskipun ia beragama Islam, di Lapas ia menjadi mengerti cara membaca al-quran, sholat, bahkan ia mengaku kini dapat melantunkan adzan.

Informan Subjek JJ

Setelah Peneliti melakukan wawancara kepada subjek JJ, maka untuk memastikan keabsahan data yang sudah di dapat, peneliti melakukan wawancara kepada informan guna mendapatkan data pendukung tentang subjek JJ. Adapun informan dari subyek JJ adalah KT yang kebetulan juga merupakan subjek penelitian ini. wawancara dilakukan pada tanggal 20 April 2017 pukul 14.30 wib di Gereja Lapas.

JJ juga mengakui bahwa teman dekatnya adalah KT, baginya KT adalah teman yang baik, ia merasa ada kecocokan saat bercerita dengan KT tentang masalahnya bahkan dalam hal bergurau sekalipun. KT memang mengakui bahwa JJ sering meminta bantuannya untuk mengajarkan membaca al-quran. Meskipun mereka tidak berada dalam satu kamar, tetap saja mereka saling berkunjung saat waktu longgar, KT mengakui bahwa JJ teman yang sangat perhatian, ia bahkan mengatakan bahwa JJ salah satu temannya yang peduli dengan keadaan.

2. Faktor Pembentuk *Subjective Well Being* Warga Binaan Lapas

a. Subyek PJ (Inisial)

Wawancara kedua dengan subjek PJ, dilakukan pada 20 April 2017 pukul 13.30-15.00 wib di Gereja Lapas. Wawancara ditujukan untuk mengetahui faktor pembentuk *subjective well being* PJ selama di Lapas.

PJ remaja normal yang membutuhkan kebebasan bergerak, tak dapat dipungkiri jika beberapa waktu dia akan merasa suntuk, karena wilayah gerak yang terbatas. PJ akan mengalihkan perasaan suntuknya dengan memperbanyak membuka gurauan dengan beberapa staf kantor Lapas atau temannya yang lain. Ia juga mengakui bahwa pikiran tentang keluarga terkadang membuatnya tidak tenang, Jika seperti itu kadang PJ mengalikannya dengan membaca al-quran atau sholat.

Kegiatan yang diadakan Lapas menurut PJ dapat menambah kesibukan warga binaannya, bagi dia sendiri pun kegiatan di Lapas juga dikatakan sebagai pengalihan rasa suntuknya. PJ mengaku kegiatan Lapas yang paling ia gemari adalah senam pagi atau olah raga.

Meskipun PJ harus mendekam di tempat yang sama selama satu tahun lebih, tapi dia tetap terlihat *enjoy* atau menikmati kehidupannya, bahkan ia mengatakan bahwa tidak ada gunanya membandingkan kebebasan diluar dengan ditempatnya saat ini, menurutnya itu hanya membuat ia merasakan stres berlebihan. Selama PJ menjalani hukuman ia lebih *positif thinking*, tidak ada alasan baginya untuk tidak bisa merasakan bahagia di tempat yang bahkan terlihat seram bagi orang lain. PJ memang tidak merasakan bahagia setiap hari, ia akan merasa suntuk saat tugas yang diberikan padanya tidak dapat selesai dalam satu hari. Seperti yang ia tuturkan pada peneliti:

gak juga sih, ada kalanya aku bahagia adakalanya enggak. Kalau bahagianya pas aku bisa nyelesein tugas ku tepat waktu, biasanya kan sehari aku gak bisa nyelesein tugas ku, akhirnya jadi numpuk. Trus kalau gak bahagianya yaa itu gak bisa nyelesain tepat waktu, apa lagi ya.. emmm pas gak ada makanan padahal lagi laper, biasanya aku buat tidur sih.⁴

Menurut PJ *Moment* bahagianya saat berkumpul bersama keluarga di hari lebaran. Meskipun ia jarang hampir tidak pernah di jenguk keluarganya, ia akan meminta orang tuanya untuk menyempatkan berkumpul di hari lebaran apapun yang terjadi.

PJ mengaku, bahwa kesalahan yang ia alami berasal dari dirinya sendirinya, ia tak menyalahkan orang lain ataupun temannya yang mungkin sudah menyeretnya hingga ke tempat penuh aturan itu, PJ akan menanggung segala yang ia alami sendiri, tanpa menyalahkan orang lain.

Informan Subyek PJ

Menurut pengakuan informan, PJ merasa suntuk jika tidak ada makanan di saat lapar, kemudian PJ akan berusaha tidur untuk menghilangkan rasa suntuknya. PJ memang terbilang remaja yang suka iseng dengan teman sekamarnya, DO mengatakan bahwa PJ melakukan itu untuk menghilangkan rasa suntuknya saja, DO sering

⁴ Hasil wawancara dengan subyek PJ pada tanggal 20 April 2017, pukul 13.30-15.00 wib di ruang Gereja Lepas

menjadi korban iseng dari PJ. Saat DO tidur terlebih dahulu diantara teman yang lainnya, PJ akan membangunkan DO dengan kasar.

b. Subyek KT (Inisial)

Wawancara kedua dengan subjek KT, dilakukan pada 20 April 2017 pukul 15.00-16.00 wib di Gereja Lapas. Wawancara ditujukan untuk mengetahui faktor pembentuk *subjective well being* KT selama di Lapas.

KT remaja dinamis seperti remaja yang bebas diluar sana, semenjak KT masuk di Lapas ia memang sedikit berubah, ia sering melamun dan sering terlambat merespon saat di panggil meskipun dalam jarak dekat, sekitar jarak satu meter, hal tersebut pernah peneliti lihat di klinik Lapas, saat KT sibuk dengan tugasnya seperti menulis sesuatu di buku jurnal klinik, seorang petugas memanggilnya dengan nada sedikit keras tapi KT tidak merespon, akhirnya petugas mengulang kedua kali dengan sedikit membentak. Terlalu banyak pikiran yang membebani pikiran KT terkadang membuatnya menjadi gagal fokus.

KT mengaku sering dihinggapi pikiran aneh yang membuatnya tidak bisa tidur, bahkan perasaan buruk yang membuatnya malas melakukan segala sesuatu. KT akan mengalihkan rasa suntuknya dengan melakukan olah raga seperti tenis meja, atau menulis keluhan kesahnya di buku harian. KT mengaku, menulis di buku harian

tersebut merupakan rekomendasi dari subjek PJ dan hal tersebut dapat mengurangi beban dalam pikiran KT.

Tidak hanya suntuk yang dirasakan KT, terkadang ia juga merasakan bahagia dalam kehidupannya, seperti mendapatkan ilmu baru dari pengajian yang di adakan Lapas Jombang.

terkadang bahagia terkadang enggak, saya gak bahagia itu waktu ada kabar buruk dari luar, banyak pekerjaan kepala jadi pusing, apalagi kalau yang nyuruh nadanya gak enak didengar jadi kan marah gitu. Kalau bahagiannya (mikir) kalau ada masukan untuk saya, kalau ada pengajian itu kan poin tersendiri bagi saya, disini waktu saya gak terbuang sia-sia gitu loh.⁵

KT sangat menyetujui kegiatan keagamaan yang di adakan Lapas, seperti pengajian karena ia dapat mengisi waktu luangnya dengan mencari ilmu melalui pengajian, ia juga dapat melakukan introspeksi diri berulang kali tentang kesalahannya dari pengajian yang ia dengar saat di Lapas, hingga ia dapat menerima kesalahan dan mempertanggung jawabkan kesalahan yang ia lakukan sendiri tanpa menyalahkan orang lain.

Informan subjek KT

Teman dekat KT yaitu JJ sering mengetahui KT melamun, disaat seperti itu, JJ akan mengajak KT mengobrol dan bercanda, menanyakan apa yang menjadi beban pikiran KT, JJ mengaku bahwa

⁵ Hasil wawancara dengan subyek KT pada tanggal 20 April 2017, pukul 15.00-16.00 wib di ruang Gereja Lapas

KT terkadang tidak langsung tanggap apabila di panggil seseorang walaupun dengan jarak yang sangat dekat.

c. Subyek JJ (Inisial)

Wawancara kedua dengan subjek JJ, dilakukan pada 20 April 2017 pukul 12.30-14.00 wib di Gereja Lapas. JJ seorang remaja yang membutuhkan kebebasan dalam menjalani kehidupannya, tapi ia tidak terlalu mempermasalahakan kehidupan yang saat ini ia jalani. Ia menikmatinya walaupun awalnya memang terasa berat bagi JJ. Bahkan JJ dapat mengambil manfaat selama menjalani hukuman di Lapas, kini ia dapat membaca al-quran, mulai hapal bacaan sholat, ia dapat bermain alat musik banjari, dan juga melantunkan adzan. JJ mengakui kegiatan di Lapas dapat memberinya pelajaran yang belum ia dapat sebelum masuk Lapas.

Tak dapat dipungkiri, JJ juga terkadang merasa suntuk dengan kegiatan berulang yang ia lakukan, bahkan pekerjaan kantor yang diberikan padanya juga menjadi beban tersendiri, Jika seperti itu JJ akan meninggalkan tugas tersebut ke koperasi Lapas untuk merebahkan tubuhnya sejenak dan kemudian melanjutkan kembali. Sering juga ia meminta teman sekamarnya atau subjek KT untuk mengajarnya membaca al-quran dan menghafal bacaan sholat sebagai pengalihan rasa suntuk.

JJ akan merasa bahagia setelah ia dijenguk keluarganya, karena ia akan mendapat uang jajan dan bertemu dengan orang rumah. JJ juga mengaku senang karena ia menjadi salah satu grup banjari di Lapas, karena bisa menambah waktu kegiatannya diluar kamar.

Keluhan JJ selama di Lapas mengenai menu makanan yang disediakan, seperti penuturannya pada peneliti sebagai berikut:

iya mbak makanan e mek iku tok.(iya mbak makanannya hanya itu) Rasa e gak enak, sayur e asin tok (rasanya gak enak, rasa sayurnya Cuma asin). Ndek kene lauk e tempe, ikan asin, daging, iwak kacang, lek ngekek i ya muedit e hehehe (disini lauknya itu tempe, ikan asin, daging, kacang, kalau ngasih juga sedikit), aku ae gak tego mbak (aku kadang kasihan mbak lihat menunya). Oh ya mbak, kadang endok godokan (telur rebus). Kadang wong-wong mek di jupuk segoe trus masak mie. Gawe banyu anget (kadang orang-orang Cuma diambil nasinya terus masakn mie sama air hangat).⁶

JJ mengaku bahwa makanan yang diberikan Lapas tidak sesuai dengan selera makanannya, membuat ia merasa tidak nyaman selama di Lapas, selain itu JJ juga akan merasa tidak nyaman saat kamarnya kedatangan penduduk baru. Alasannya kamar akan terasa semakin sesak.

Informan subjek JJ

KT sebagai informan JJ mengatakan bahwa temannya itu orang baik, dan perhatian pada temannya. Mau berbagi suka duka dengan

⁶ Hasil wawancara dengan subyek JJ pada tanggal 20 April 2017, pukul 12.30-14.00 wib di ruang Gereja Lapas

teman lainnya. KT mengaku bahwa JJ teman yang tak akan mudah menyerah dan tidak mudah sedih.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap tiga subyek yang telah mengikuti kegiatan Shalat Dhuha. Peneliti menemukan beberapa gambaran mengenai aspek dan faktor *subjective well being* yang muncul setelah sholat dhuha. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Aspek Subjective Well Being

Subyek	Deskripsi data	Interpretasi	Aspek	Analisis data
PJ (inisial)	Menyadari kekurangan dalam hal penguasaan teori (cara yang benar) sehingga bertindak dengan cara sendiri.	Menerima kekurangan diri	Penerimaan diri positif	Melakukan sesuatu tanpa pemahaman lebih lanjut
	Menganggap sama kehidupan di Lapas dan di luar Lapas	Menjalani kehidupan tanpa rasa minder	Penerimaan diri positif	Menerima dan menjalani kehidupannya tanpa beban.
	Mencari jalan keluar setelah memikirkan masalahnya	Mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain	Autonomi positif	menyelesaikan masalah dengan mandiri
	Menyapa semua orang yang ditemui dengan tersenyum, memanggil, dan melambaikan tangan.	Memiliki hubungan sosial yang baik.	Hubungan positif dengan sesama	Bersikap ramah pada siapapun
	PJ tidak membedakan siapapun orang yang menjadi	Memiliki hubungan sosial yang baik.	hubungan positif dengan sesama	Memandang semua orang sama

	temannya.			
	Menjadi tahanan pendamping (Tamping) di kantor Lapas.	Memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan.	Penguasaan lingkungan positif	menerima peluang menjadi Tamping di kantor Lapas
	Mendekati dan berkenalan dengan warga binaan yang baru masuk Lapas	Menguasai lingkungan dengan baik	Penguasaan lingkungan positif	PJ dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya
	Subjek ingin menjadi seorang remaja yang dapat mematuhi peraturan atau hidup disiplin untuk mencapai cita-citanya.	Memiliki komitmen untuk menjalani hidup	Tujuan dalam Hidup positif	Mematuhi aturan yang telah ditetapkan.
	Menghasilkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.	Meyakini kemampuan diri sendiri	Pertumbuhan pribadi positif	PJ bangga dengan hasil pekerjaan dari usahanya sendiri tanpa bantuan orang lain.
	PJ merasakan dirinya lebih bisa mengatur emosi selama di Lapas.	Kemampuan mengontrol diri	Pertumbuhan pribadi positif	Mengambil hikmah dalam keadaan terburuk
KT (inisial)	Subyek tidak percaya diri saat menyapa orang lain.	Merasa penuh kekurangan.	Penerimaan diri negatif	subyek memiliki kepribadian <i>introvert</i>
	Mencapai keinginan menjadi guru	Memiliki nilai diri yang lebih	Penerimaan diri positif	memiliki cita-cita yang ingin tetap dicapai.
	Menundukkan kepala saat bertemu dengan orang lain.	Menutup diri untuk orang lain.	Hubungan dengan sesama negatif	Hanya berteman dengan yang subyek anggap baik.
	Subyek dapat mengalihkan masalahnya sendiri dengan	Mampu bertahan untuk mengalihkan masalah	Autonomi Positif	Mencari kesibukan untuk mengalihkan masalah

	berolah raga, menulis buku harian, mencuci pakaian.			
	Subyek sulit untuk berbaur dengan lingkungan baru, ia membutuhkan waktu 2 bulan untuk beradaptasi di Lapas.	Belum mampu menempatkan diri	Penguasaan lingkungan negatif	Membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi
	Subyek pada awalnya tidak langsung menerima tawaran sebagai Tamping, subyek menerima awalnya karena takut dengan petugas.	Kurang memanfaatkan kesempatan secara tanggap	Penguasaan lingkungan negatif	Memikirkan berkali-kali peluang yang ditawarkan
	Dari berbagai tekanan yang telah dialami subjek menjadikannya memiliki tujuan hidup yang baik	Memiliki komitmen mencapai tujuan hidup	Tujuan dalam Hidup positif	memiliki keyakinan bahwa setiap ada keyakinan pasti membuahkan hasil
	KT lebih bisa berhati-hati terhadap masalah, berpikir berulang kali sebelum bertindak, belajar sabar. Karena menurutnya tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya.	Mampu berpikir hasil dari tindakan yang dilakukan.	Pertumbuhan pribadi positif	Memikirkan terlebih dahulu sebelum bertindak.

JJ (inisial)	Subjek tetap dapat menerima keadaan dirinya disaat menjalani hukuman di lapas, terbukti dengan cita-cita yang masih ingin ia wujudkan, menjadi seorang pemain sepak bola.	Mampu menerima kekurangan dalam hidupnya.	Penerimaan diri positif	Menjalani hukuman dengan santai.
	Subjek mudah menyapa kepada siapapun yang ia jumpai dengan tersenyum, ataupun berjabat tangan.	Memiliki hubungan sosial yang baik	Hubungan positif dengan sesama.	Memberikan senyuman kepada semua orang
	Semenjak masuk di Lapas subjek belajar untuk mandiri dari pekerjaannya sebagai tamping di kantor TU Lapas. Saat JJ tidak dapat menyelesaikan tugasnya ia akan tidur sejenak di kasur koperasi Lapas kemudian kembali lagi menyelesaikan tugasnya, tanpa memberikan tugasnya pada orang lain.	Mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain	Autonomi positif	Meninggalkan sejenak tugas menumpuk tanpa memberikan pada orang lain.
	Subyek menerima tamping untuk menambah kesibukan.	Memanfaatkan kesempatan lingkungan.	Penguasaan lingkungan positif	Menerima tawaran menjadi Tamping.
	Subyek ingin	Mampu	Tujuan	Berusaha menjadi

	menjadi orang sukses dengan melanjutkan sekolah menggunakan biaya sendiri	berkomitmen untuk mencapai tujuan hidupnya.	dalam Hidup positif	orang sukses
	Selama di lapas subjek dapat merasakan perbedaan yang mengarah ke hal positif, seperti hafal bacaan sholat, memainkan alat musik banjari dan ia dapat membaca alquran yang sebelumnya subjek tidak mengenal huruf hijaiyah.	Mampu berpikir hasil dari tindakan yang dilakukan.	Pertumbuhan pribadi positif	Mengambil hikmah selama menjalani kehidupan di Lapas.

Analisa data dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek penelitian dapat diklarifikasikan berdasarkan aspek yang muncul. Aspek *subjective well being* yang dimunculkan ketiga subjek berbeda-beda. Karena pengaruh yang didapat memang berbeda dari setiap subjek. Keluarga, teman, dan pola pikir menjadi pengaruh munculnya aspek.

Tabel 4.3
Faktor pembentuk *subjective well being*

Subjek	Deskripsi data	Interpretasi	Faktor SWB	Analisis data
PJ	Membaca al-quran, sholat, olah raga, menyapu lorong-lorong depan kamar,	Mampu menghadapi tekanan dengan kegiatan	Agama dan spiritual	Mencari kesibukan saat suntuk

	dan bercanda dengan orang lain.			
	PJ tidak membandingkan kehidupan di dalam dan luar Lapas	Memiliki kepuasan terhadap diri	Kepribadian	Menganggap sama kehidupan di dalam dan luar Lapas
	PJ senang jika berkumpul bersama keluarga saat lebaran	Memiliki hubungan sosial yang baik	Kualitas hubungan sosial	Keluarga menjadi prioritas utama
	Subyek ingin lebih disiplin dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan	Mampu konsisten dengan tujuan	Tujuan hidup	Mematuhi peraturan yang ditetapkan
	Subyek mampu menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu.	Memiliki kepuasan diri	Kepribadian	menuntaskan tugas tepat waktu
KT	Merasa bahagia ketika tidak memiliki masalah	Konsisten dalam tujuan hidup	Tujuan dalam hidup	Dapat mencapai tujuan hidupnya
	Subyek mengikuti latihan sholat dan banjari	Mampu mengikuti kegiatan	Agama dan Spiritualitas	Menghabiskan waktu dengan kegiatan yang positif

	Mendengarkan pengajian yang di adakan Lapas.	Mampu menghadapi tekanan hidup	Agama dan spiritual	Memanfaatkan waktu dengan baik.
JJ	Menghafal bacaan sholat, atau belajar membaca alquran dengan teman yang bisa mengaji.	Mampu mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan	Agama dan spiritualitas	Memperdalam ilmu agama
	Ingin sekolah dengan biaya sendiri	Mampu konsisten mencapai tujuan hidup	Tujuan dalam hidup	Sukses menjadi tujuan hidupnya
	Subyek mengikuti latihan sholat dan banjari	Mampu mengikuti kegiatan-kegiatan	Agama dan Religiusitas	Menghabiskan waktu dengan kegiatan yang positif
	JJ senang saat di jenguk karena mendapat uang jajan.	Mampu menilai kegunaan uang.	Uang	Uang menjadi sumber kebahagiaan

Faktor *subjective well being* dari ketiga subjek berbeda. Karena kebahagiaan hadir dari sumber yang berbeda dan waktu yang tidak sama. Agama bukanlah menjadi satu-satunya faktor yang menjadikan mereka merasa bahagia, terdapat faktor pendukung seperti, tujuan hidup, uang, dan hubungan sosial.